

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tabligh bisa dilakukan dari suatu tempat ketempat lain. Penyampaian tabligh biasanya menyampaikan berita, fenomena dan permasalahan yang terjadi di lingkungan kita, penyampaian tabligh juga tidak memaksa namun ada tahapan-tahapannya terlebih dahulu seperti pendekatan yang memberikan ajaran-ajaran islam didalamnya kemudian tahapan pengajaran dan pengamalan kemudian nantinya berlanjut ketahapan penerapan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya tabligh dengan cara seperti ini bisa diterima di masyarakat umum.

Tabligh merupakan penyampaian sesuatu kepada orang lain. Kegiatan tersebut merupakan salah satu dari berbagai macam dakwah yang harus dilaksanakan setiap kaum muslimin, kewajiban yang harus terus menerus menyampaikan ajaran islam sampai akhir hayatnya.

Merujuk pendapat Enjang AS dan Aliyudin (2009: 53) bahwa Tabligh berasal dari kata (ballagha, yuballighu, tablighan) yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat orang sampai, menyampaikan atau memberitahukan kepada orang lain. Selain itu, tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media masa (baik elektronik atau cetak) dengan sasaran orang banyak atau khalayak.

Dalam proses penyampaian nilai-nilai islam ada beberapa unsur agar kegiatan tabligh supaya terlaksana, unsur-unsur tersebut diantaranya; Muballigh

(pelaku dakwah), Muballagh (sasaran dakwah), Mawdhu tabligh (materi tabligh), Uslub tabligh (metode tabligh), wasilah tabligh (media tabligh), manjah tabligh (tujuan tabligh). Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Jika salah satu tidak berfungsi, maka proses tabligh tidak akan berjalan.

Dari salah satu unsur tabligh yang menjadi keberhasilan tabligh adalah metode. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada salah satu istilah lain yang ada kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan.

Metode terdiri dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Jadi dapat diartikan bahwa metodologi yaitu cara atau jalan yang harus diraih untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dan hikmah atas dasar kasih sayang (M. Munir 2003: 6)

Dalam melaksanakan dakwah termasuk untuk menentukan cara penyampaian dakwah, langkah-langkah, strategi. Maka ada beberapa metode dakwah yang penting untuk dipahami, prinsip metode dakwah ini mengacu kepada al-Quran dan al-sunnah yang terdapat dalam al-Quran Surat an-Nahl (16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Artinya :serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Lajnah pentashih Mushaf Al-Quran, Departemen Agama RI).

Metode Hikmah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dsalm bentuk nakiroh maupun ma'rifat bentuk masadrnya adalah "*hukman*" yang artinya secara makna adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum maka berarti mencegah dari kezaliman, dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Metode ini juga diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, baik hati yang bersih.

Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanan. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'izdu-wa'dzan- 'izdatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hansah* merupakan kebalikan dari *syyai'ab* yang artiya kebaikan lawan kejelekan.

Metode Al-Mujaddalah *Bil-al-Lati Hiya* Ahsan merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tida melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu sama lain saling menghormati dan menghargai pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Sejalan dengan pengertian diatas, metode yang digunakan haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakannya tersebut ditunjukkan. Pemakaian metode yang benar merupakan keberhasilan dari dakwah itu sendiri, sebaliknya jika metode yang dipergunakan dalam menyampaikan materi dakwah atau pesan dakwah tida sesuai maka akan mengakibatkan hal yang tida diharapkan.

Khithabah dilihat dari segi bahasa berasal dari kata: (*Khathaba, Yukhthabu, Khuthbatan* atau *Khithaabatan*), berarti berkhotbah, berpidato, memperingatkan, melamar, bercakap-cakap, mengirim surat. Poerwadarminta dalam buku dasar-dasar ilmu dakwah (2009:57) mengartikan bahwa khithabah dalam bahasa Indonesia sinonim dari kata pidato, terutama tentang menguraikan suatu ajaran Islam. Dan secara bahasa khithabah juga diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan dan nasihat.

Menurut Harun Nasution dalam buku dasar-dasar ilmu dakwah (2009: 57) khithabah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan kelompok atau orang banyak.

Khitabah adalah media dakwah yang lebih mengandalkan pada kemampuan public speaking seperti ceramah di atas mimbar, motivasi mengenai ke-Islaman. Tabligh khithabah dibagi menjadi dua macam, yaitu: khithabah *ad-Diniyah* (Ceramah yang di dalamnya terdapat rukun-rukun khutbah) contohnya Khutbah Jumat, Khutbah hari Raya, Khutbah Istisqa, Khutbah Idul Adha, Khutbah Idul Fitri, dll., selain khitabah *ad-Diniyah* ada juga khithabah *ta'tsiriyyah* seperti (Ceramah yang tidak terkait rukun khutbah) seperti: berbagai macam kegiatan tabligh akbar peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan tahun baru 1 Muharram, Nuzulul Qur'an, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan, dll.

Khithabah sudah banyak dikenal di masyarakat umum sebagai dakwah, ketika dakwah dapat baru dipahami sebagai ceramah. Khithabah merupakan bagian dari aktifitas sehari-hari yang sudah akrab dengan umat Islam dan sudah menyebar

luas. Khitabah diniyah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah *mahdah*, begitupun dengan *khithabah ta'tsiriyyah* yang memiliki karakter seremonial dan gebyar dan marak di masyarakat luas.

Dalam melaknaskan kegiatan khithabah harus menguasai materi, Pemahaman yang mendalam, seorang penceramah harus memiliki pengetahuan dan ilmu yang luas. Supaya apa yang disampaikan dita menyimpang dari semestinya. Pada dasarnya materi khithabah hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Quran merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi poko yang harus disampaikan melalui dakwah (khithabah) dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat.

Selain penguasaan materi seorang penceramah diharuskan menguasai keadaan dilokasi berceramah, menguasai majlis. Seorang pendakwah juga harus pintar-pintar berkomunikasi dengan baik dengan jama'ahnya, dalam menyampaikan isi ceramahnya. Seorang penceramah juga harus menguasai bahasa dengan baik.

Banyak orang yang menganggap berdakwah adalah kewajiban *da'i*, ustad, atau orang-orang yang paham agama. Kegiatan dakwah juga terbatas pada majlis ta'lim, orang berdakwah identik dengan berceramah di mimbar-mimbar. Dengan ini orang orang muslim yang bukan seorang da'i atau ustad merasa tida punya tanggung jawab untuk menyebarkan agama islam.

Dakwah seharusnya kewajiban seorang muslim untuk menyebarkan agama Islam kepada sesamanya dan lingkungannya dengan cara menurut kemampuannya masing-masing. Pada dasarnya dakwah di pondok pesantren sama saja dengan

kegiatan dakwah biasanya, kegiatan Tabligh di Pesantren disajikan dalam bentuk public speaking seperti ceramah di atas mimbar. Santri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 878) artinya orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, orang yang soleh, orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren.

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sanskerta, “shastri” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam dipesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Kegiatan tabligh adalah kegiatan latihan berceramah dikalangan santri di Pondok Pesantren At-Tariyyah Licin Cimakala Sumedang. Pada setiap kegiatan tampil 5 penceramah dengan menyampaikan materi ceramah yang ditentukan dirinya sendiri, materi-materi itu terdiri meliputi ilmu alat, fiqih, akhlak, hadis, tafsir, sejarah, ushul fiqih. Sebagaimana santri yang tidak tampil sebagai penceramah menjadi mustami.

Perencanaan kegiatan ini tahapan pertama yang dilakukan dengan menentukan sebagai penceramah , menentukan materi, menentukan jadwal pelaksanaan, menentukan tempat yang dijadikan untuk berceramah, menentukan waktu pelaksanaan dan menentukan evaluasi.

Tujuan kegiatan ini adalah agar santri mempunyai keterampilan ceramah keagamaan dan menguasai dalil-dalil berdasarkan Al-Quran dan Hadis. selain itu

kegiatan ini bertujuan untuk untuk melatih, membina, menggali dan menentukan bakat atau keahlian yang ada didalam diri seorang santri, baik itu sifat individu maupun kelompok.

Kegiatan latihan berceramah di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah diadakan satu minggu sekali pada hari jum'at malam sabtu.waktu pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan setelah ba'da solat isya dan tempat pelaksanaannya di masjid Pondok Pesantren At-Tarbiyyah. Dari penetapan peserta berceramah santri di jadwal bergilir dan terbagi menjadi beberapa tugas. Ada yang menjadi pembawa cara, pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan solawat dan terakhir yang berceramah.

Dari kegiatan berbagai perencanaan di atas maka pelaksanaan berceramah ditetapkan dengan waktu, hari, tempat yang sudah ditetapkan sebelumnya dan para santri wajib mengikuti kegiatan ini. Evaluasi yang dilakukan di Pondok Peantren At-Tarbiyyah di lakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas berceramah para santri dan sebagai sarana untuk mengukur perbembangan dari kegiatan berceramah santri.

Maka evaluasi yang dilakukan di Pondok pesantren At-Tarbiyyah menggunakan evaluasi submatif dan formatif, evaluasi formatit yaitu dilakukan pada materi dan latihan berceramah. Evaluasi submatif dilakukan oleh seluruh ustad dengan mencermati langsung pada saat kegiatan berceramah santri.

Selain kegiatan tabligh, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren At-Tarbiyah seperti Muhadorohan, Yasinan, Tamsilan. Kegiatan muhadorohan dilaksanakan seminggu sekali pada malam jum'at, kegiatan yasinan

dilaksanakan setelah muhadorohan, sedangkan tamsilan dilaksanakan pada hari jum'at malam sabtu. Dari kegiatan diatas para santri diharuskan mengikuti dan sekaligus terjun langsung sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut.

Sebelum santri melaksanakan kegiatan berceramah, santri dibekali dengan beberapa ilmu yang menunjang untuk melaksanakan kegiatan tabligh, diantaranya ilmu balaghah, ilmu ushul fiqih, ilmu akhlak, ilmu sejarah, ilmu hadist, ilmu agama, menguasai teknik ceramah, mempersiapkan mental, berkomunikasi dengan baik, supaya pesa-pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik juga dan tepat sasaran.

Kegiatan ini merupakan suatu program pesantren menjadikan suatu ajang untuk melatih, membina, menggali, dan menemukan bakat atau keahlian yang ada didalam diri seorang santri, baik itu sifatnya individu, kelompok, atau jama'ah. Fungsi dari kegiatan ini sebagai membagikan ajaran islam dalam bentuk kegiatan tabligh, yang diharapkan mampu membina santri untuk mengembangkan dan menerapkan ilmunya ketika terjun di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa dakwah dilakukan dengan cara tabligh, sebagai menyebarluaskan ajaran agama islam yang tetap berpegang pada tujuan dakwah. Untuk penyebaran islam yang berpegang teguh pada pedoman Al-Quran dan As-Sunnah. Karena itu penulis mengambil judul ***Metode Tabligh Dalam Meningkatkan kemampuan Khithabah Santri (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang)***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang?
2. Bagaimana kemampuan Khithabah santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Tabligh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan berdasarkan rumusan masalah diatas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang.
2. Untuk mengetahui kemampuan Khithabah santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Bagian ini menjelaskan sumbangan hasil penelitian, baik akademis maupun secara praktis.

1. Secara Akademis

Diharapkan adanya penelitian ini bisa menambah suatu referensi dan nilai guna bagi perkembangan pengetahuan dibidang keilmuan dakwah. Khususnya dalam mempelajari metode tabligh yang merupakan bagian dari elemen kecil dari kegiatan Tabligh. Selain itu juga bisa memberikan informasi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam hal ini.

2. Secara Prakti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca, masyarakat bahwa kegiatan tabligh merupakan hal yang harus dilakukan selama manusia ada. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan metode tabligh supaya perjalanan tabligh dikembangkan oleh generasi muda.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Skripsi tersebut antara lain adalah:

1. Judul skripsi “ Metode Tabligh Dalam Meningkatkan Akhlak Para Santri Pada Pengajian Rutin Di Masjid Al-Hidayah. Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Nur Affan 2014. Pada penelitian ini membahas mengenai metode tabligh yang dilaksanakan pada pengajian rutin untuk meningkatkan akhlak santri. Persamaan yang ada dalam penelitian ini sama-sama meneliti metode dakwah. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah tempat yang digunakan sebagai objek penelitian berbeda, teori yang digunakan berbeda.

2. Judul skripsi “Aktifitas Tabligh Yayasan Majelis Taklim Tuli Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Anita Khuzaimah 2018. Penelitian ini membahas mengenai aktifitas tabligh yang ada di Yayasan Majelis Taklim Tuli Indonesia. Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tabligh. Perbedaan dari penelitian ini adalah berbeda objek yang diteliti, teori yang digunakan berbeda.
3. Judul skripsi “ Metode Tabligh Dalam Kegiatan Rohis DI SMP Plus Al-Istiqomah. Penelitian ini dilakukan oleh Ami Rahmi Fatimah 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan di kegiatan Rohis di SMP Plus Al-Istiqomah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode tabligh. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda, teori yang digunakan berbeda

F. Kerangka Pemikiran

Tabligh merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Kegiatan ini merupakan suatu perintah Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia. Setiap manusia wajib menyampaikan tentang ajaran-ajaran agama islam kepada sesama manusia, dan kewajiban untuk menyampaikan ajaran islam ini harus dilaksanakan oleh setiap manusia sampai akhir hayatnya.

Tabligh harus dilaksanakan terus menerus, mulai dari Rasulullah yang kemudian dilanjutkan oleh ummatnya dengan metode dan pola yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam perspektif dakwah atau tabligh, al-qur'an dipandang sebagai kitab yang merupakan rujukan pertama dan utama. Al-qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar yakni istilah-istilah dalam Al-qur'an yang dipandang paling populer adalah *Yad'una ila al-khoir*, *ya'muruna bil-ma'ruf*, dan *yanhauna 'anil-munkar*.

Khithabah diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai islam melalui media lisan. Pelaksanaan *khithabah* terbagi menjadi dua bagian diantaranya: *khithabah* yang terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* dinamakan *khithabah ad-Diniyah* seperti Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Fitri, Khutbah Idul Adha, dll.

Selanjutnya *khithabah* yang tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* dinamakan *khithabah ta'tsiriyyah* seperti tabligh akbar, peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan taun baru 1 Muharram, peringatan kemerdekaan, tasyakuran dll.

Khithabah merupakan pidato yang disampaikan oleh seseorang yang biasanya disampaikan di mimbar-mimbar. *Khithabah* itu lebih erat kaitannya dengan ceramah di atas mimbar, yaitu proses penyampaian ajaran agama islam melalui bahasa lisan kepada kelompok atau khalayak secara langsung bertatap muka.

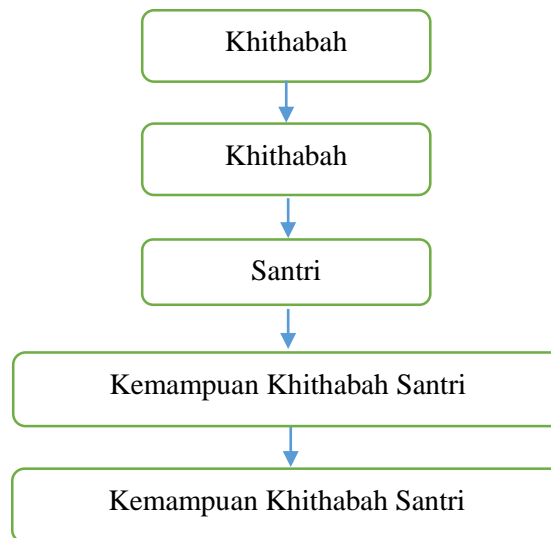
Kegiatan ini merupakan proses transmisi ajaran islam yaitu proses penyampaiannya ajaran islam melalui bahasa lisan, sebagai suatu upaya untuk menimbulkan rasa ingin tahu orang lain terhadap urusan dunia maupun akhirat. *Khithabah* lebih dikenal dengan berpidato yang disampaikan seorang dai di atas mimbar untuk menyampaikan ajaran agama islam.

Pelaksanaan khithabah tidak hanya dilaksanakan di mimbar-mimbar yang disampaikan oleh seorang da'i, namun pelaksanaan khithabah saat ini sudah banyak dilaksanakan di pesantren seperti yang diadakan di pesantren At-Tarbiyah. Di Pondok Pesantren At-Tarbiyah diadakan khithabah untuk melatih santri sebagai penceramah, kegiatan ini merupakan suatu ajang untuk melatih, membina, menggali, dan menemukan bakat atau keahlian yang ada didalam diri seorang santri, baik itu sifatnya individu, kelompok, atau jama'ah.

Dari salah satu unsur tabligh yang menajadi keberhasilan tabligh adalah metode. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada salah satu istilah lain yang ada kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan.

Metode tabligh merupakan cara yang sistematis teratur dan terukur yang digunakan para muballigh dalam menyampaikan materi kepada mad'u. Dalam melaksanakan khithabah termasuk untuk menentukan cara penyampaiannya santri harus menggunakan metode tabligh. Supaya langkah-langkah, strategi, dalam berdakwahnya bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan tercapai.

Melalui khithabah santri dilatih untuk berbicara di depan atau di atas mimbar yaitu untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan maupun nilai-nilai keislaman. Santri yang mampu berbicara dengan lantang dan tenang diharapkan dapat membentuk mental, meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri pada diri sendiri, sehingga rasa takut dan kurang percaya diri akan berkurang atau hilang.



G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. (Panduan Penyusun Skripsi, Bandung : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Tahun 2015, hal 80,81).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Icin Cimalaka Sumedang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena mudah dijangkau sehingga mudah untuk pengumpulan data.

Setelah sekian lama meneliti di Pondok Pesantren At-Tarbiyah. Ternyata ada hal-hal yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan skripsi, yaitu metode tabligh dalam meningkatkan kemampuan khithabah santri.

2. Metode Penelitian

.Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status

kelompok, kegiatan pelatihan khithabah santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Licin Cimalaka Sumedang.

3. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

- a) Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode positivistik karena berdasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah berbentuk tiga pertanyaan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Licin Cimalaka Sumedang.
2. Untuk mengetahui kemampuan Khithabah santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren At-Tarbiyyah Licin Cimalaka Sumedang.

2) Sumber Data

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data

primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis, sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis. (Sugiyono, Tahun 2017, hal 137).

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Sumber data primer adalah responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara akurat. Dalam penelitian ini data primer adalah kata yang berhubungan dengan Metode Tabligh Dalam Meningkatkan Kemampuan Khithabah Santri yaitu Kyai, santri, ustad

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan:

a. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknis pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam karena jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dilakukan langsung di Pondok pesantren At-Tarbiyah Licin Cimalaka Sumedang kepada sesepuh Pondok Pesantren, ustad, santri.

b. *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner disebarakan kepada santri untuk mencari data tentang pelatihan kemampuan khithabah santri dalam berkhithabah.

c. Observasi

Observasi dilakukan di Pondok Pesanren At-Tarbiyyah Licin Cimalaka Sumedang. Untuk mencari mengenai pelaksanaan pelatihan khithabah serta perkembangan kemampuan santri dalam berkhithabah.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyediaan dan pengumpulan dokumen. Dengan menggunakan teknik ini, penulis akan meneliti dengan cara merekam atau meriview setiap data-data yang terkumpul mencari buku-buku atau sumber pustaka yang terkait.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah distribusi frekuensi. Yakni digunakan untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi pada suatu data. Distribusi frekuensi merupakan pembagian data kedalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam persentase. Dengan cara ini dapat diketahui jumlahnya yaitu ditunjukkan oleh nilai persentase yang tinggi dan demikian sebaliknya.

Hasil analisis ini dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Untuk menentukan rincian hasil dari metode tabligh dalam meningkatkan kemampuan khithabah santri. Penelitian menampilkan hasil persentase satu per

satu kategori santri yang mampu melaksanakan kegiatan khithabah, dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Penelitian ini data akan di analisis berdasarkan kegiatan santri yang mengikuti kegiatan khithabah di Pondok Pesantren At-Tarbiyah, dan setelah data terkumpul, peneliti akan melaporkan, menggambarkan, mengklarifikasikan secara apa adanya untuk kemudian disimpilkn menjadi data yang valid dan realibel.

